

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenis pendidikan menengah yang secara khusus mempersiapkan lulusannya untuk menjadi tenaga kerja terampil dan terlatih. Selain itu, mereka diharapkan mudah beradaptasi dengan lingkungan dan perubahan teknologi serta dapat mengembangkan diri dalam rangka memenuhi pasar kerja di berbagai sektor yang selalu berkembang.

Pertumbuhan SMK semakin pesat di Indonesia. Peminatnya semakin banyak dari tahun ke tahun, pertumbuhan ini disebabkan semakin banyak orang yang menyadari pentingnya keberadaan SMK untuk menciptakan tenaga-tenaga terampil siap kerja. Salah satu kelompok SMK yang mengalami pertumbuhan yang signifikan adalah SMK kelompok kesehatan dalam hal ini adalah SMK Farmasi. Pesatnya pertumbuhan SMK Farmasi disebabkan perkembangan industri bidang farmasi merupakan salah satu bidang yang menjanjikan di Indonesia.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran adaptif di SMK Farmasi memiliki proporsi jam pelajaran terbanyak kedua bersama bahasa Inggris setelah mata pelajaran produktif memberikan indikasi bahwa peran mata pelajaran matematika di tingkat sekolah menengah kejuruan tidak bisa dipandang sebelah mata. Hal ini diperkuat dengan salah satu butir Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mata pelajaran matematika SMK di semua kelompok kejuruan (BNSP, 2012) yaitu menerapkan matematika sebagai dasar penguasaan kompetensi produktif dan pengembangan diri.

Melalui matematika peserta didik dilatih dan dibekali untuk memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama (Permendiknas, 2006). Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Kemampuan serta keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik mengacu pada tujuan dari pembelajaran matematika SMK kelompok teknologi, kesehatan dan pertanian berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 mengenai Standar Isi (Permendiknas, 2006), yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan,

1. Memahami konsep Matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
5. Menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah
6. Menalar secara logis dan kritis serta mengembangkan aktivitas kreatif dalam memecahkan masalah dan mengkomunikasikan ide. Di samping itu memberi kemampuan untuk menerapkan Matematika pada setiap program keahlian.

Salah satu kemampuan berdasarkan tujuan pembelajaran di SMK yang harus dimiliki siswa adalah kemampuan pemahaman matematis. Kemampuan pemahaman yang dimaksud memiliki pengertian pemahaman terhadap materi atau konsep yang kuat bukanlah pemahaman berupa hapalan saja. Menurut Ruseffendi (1991), terdapat banyak anak yang setelah belajar matematika untuk bagian yang sederhana pun banyak yang tidak dipahaminya, bahkan banyak konsep yang dipahaminya secara keliru. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak anak yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika, karena kebanyakan dari mereka hanya sekedar menghafal konsepnya bukan memahaminya. Hal ini dikemukakan juga oleh Wahyudin (dalam Anggraeni, 2012) bahwa salah satu penyebab siswa lemah dalam matematika adalah kurangnya siswa tersebut memiliki kemampuan pemahaman untuk mengenali konsep-konsep dasar matematika (aksioma, definisi, kaidah dan teorema) yang berkaitan dengan pokok bahasan yang dipelajari.

Ani Aisyah, 2016

PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN RELASIONAL DAN PENALARAN INDUKTIF SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THREE STEP INTERVIEW

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemampuan pemahaman yang seharusnya dimiliki siswa SMK dalam kenyataannya masih tergolong rendah, hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian Arvianto, dkk. (2011) bahwa pemahaman konsep siswa SMK dalam belajar matematika masih rendah. Selanjutnya hasil penelitian Yuliana (2013) menunjukkan bahwa indikator pemahaman yang masih rendah untuk siswa SMK yaitu kemampuan mengaitkan satu konsep dengan konsep lainnya dan menyadari proses yang dikerjakan. Indikator tersebut merupakan salah satu dari indikator pemahaman relasional. Hasil penelitian yang menjelaskan rendahnya ketercapaian indikator kemampuan pemahaman relasional dibandingkan pemahaman instrumental, terungkap dalam penelitian-penelitian yang dilakukan Fauziah (2010) dan Lestari (2008).

Kemampuan matematis lainnya yang termasuk dalam tujuan pembelajaran matematika SMK adalah kemampuan penalaran. Kemampuan penalaran menjadi kemampuan kedua yang harus dimiliki oleh siswa, artinya kemampuan penalaran akan tercapai jika kemampuan dalam memahami konsep matematika tercapai terlebih dahulu. Penalaran merupakan tahapan berpikir tingkat tinggi yang mencakup kemampuan untuk berpikir logis dan sistematis berdasarkan fakta dan sumber yang mendukung untuk mencapai suatu kesimpulan. Hal ini sejalan dengan Shuter dan Pierce (dalam Dahlan, 2004) menyatakan bahwa penalaran (*reasoning*) merupakan suatu proses pencapaian kesimpulan logis berdasarkan fakta dan sumber yang relevan. Keraf (dalam Shadiq, 2004) mendefinisikan penalaran sebagai proses berfikir yang berusaha menghubungkan-hubungkan fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang diketahui menuju kepada suatu kesimpulan. Sedangkan Santrock (dalam Bani, 2011) mengemukakan bahwa penalaran adalah pemikiran logis yang menggunakan logika induksi dan deduksi untuk menghasilkan kesimpulan.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kemampuan penalaran tersebut terlihat bahwa kemampuan penalaran secara umum berperan dalam pembentukan kemampuan berpikir logis dan sistematis yang merupakan salah satu tujuan pemberian mata pelajaran matematika ditingkat SMK. Namun kenyataan dilapangan kemampuan penalaran siswa SMK masih tergolong rendah,

hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian Wijaya (dalam Yuliana, 2013) di SMK menyatakan bahwa meskipun rata-rata skor postes kemampuan penalaran kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol akan tetapi hasil yang diperoleh belum maksimal, artinya indikator penalaran yang masih kurang pencapaiannya. Berdasarkan hasil penelitian Yuliana (2013) siswa masih kesulitan dalam menemukan pola atau hubungan untuk menganalisis suatu situasi matematis untuk membuat generalisasi dan siswa masih kesulitan dalam memperkirakan solusi dari permasalahan yang diberikan. Kedua indikator ini termasuk ke dalam kemampuan penalaran induktif. Shadiq (2009) mengemukakan bahwa penalaran induktif terjadi ketika proses berpikir yang berusaha menghubungkan-hubungkan fakta-fakta atau evidensi-evidensi khusus yang sudah diketahui menuju kepada suatu kesimpulan yang bersifat umum. Sehingga kesulitan siswa dalam hal menarik kesimpulan umum dikarenakan siswa belum mampu menghubungkan fakta-fakta atau evidensi-evidensi khusus yang diketahui. Fakta atau evidensi dapat berupa konsep atau rumus.

Pada tahun 2012, menurut *Indonesia PISA Center* hasil pencapaian siswa Indonesia sangat kurang memuaskan terutama pada bidang matematika, hal ini dapat terlihat dari peringkat Indonesia yang semakin turun yaitu menjadi peringkat ke-64 dari 65 Negara peserta padahal pada tahun 2009 Indonesia menempati peringkat ke-61. PISA atau *Programme for International Student Assessment* merupakan suatu penilaian secara internasional terhadap keterampilan dan kemampuan siswa usia 15-16 tahun atau setara dengan siswa sekolah menengah di Indonesia termasuk dalam hal ini siswa SMK. Beberapa faktor penyebab rendahnya prestasi siswa Indonesia dalam PISA, antara lain:

1. Lemahnya kemampuan pemecahan masalah soal *non-routine* atau level tinggi. Soal yang diujikan dalam PISA terdiri dari 6 level (level 1 terendah dan level 6 tertinggi) dan soal-soal yang diujikan merupakan soal kontekstual, permasalahannya diambil dari dunia nyata. Sedangkan siswa di Indonesia hanya terbiasa dengan soal-soal rutin pada level 1 dan level 2.
2. Sistem evaluasi di Indonesia yang masih menggunakan soal level rendah. Lemahnya kemampuan pemecahan masalah juga dipengaruhi oleh sistem evaluasi di Indonesia. Tes baik yang dilakukan oleh guru ataupun pemerintah (UN), biasanya hanya menggunakan level 1 dan

Ani Aisyah, 2016

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN RELASIONAL DAN PENALARAN INDUKTIF SISWA
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THREE STEP INTERVIEW**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

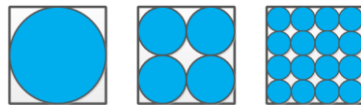
- level 2. Sehingga untuk soal-soal level tinggi siswa Indonesia tidak mampu menjangkaunya.
3. Siswa terbiasa memperoleh dan menggunakan pengetahuan matematika formal di kelas. Dalam proses belajar mengajar, pada umumnya guru memberikan rumus formal kepada siswa, tanpa siswa mengetahui bagaimana cara memperoleh rumus tersebut. Berbeda halnya dengan soal PISA yang diawali dengan permasalahan sehari-hari, kemudian dari permasalahan tersebut siswa diminta untuk berpikir dengan bebas menggunakan berbagai cara untuk menyelesaikannya, belajar memberikan alasan, belajar membuat kesimpulan, dan belajar menggeneralisasi formula atau membuat rumus umum dari permasalahan yang diberikan.

Meskipun hasil PISA ini tidak menunjukkan gambaran secara umum kondisi dari siswa di Indonesia karena bisa saja terjadi pengambilan sampel yang tidak mewakili karakter dari siswa-siswa di Indonesia. Akan tetapi hasil gambaran PISA ini bisa menjadi masukan yang baik untuk membuat siswa-siswa di Indonesia lebih terbiasa lagi dalam mengerjakan soal-soal tidak rutin yang menjadi karakteristik dari soal-soal PISA. Jika kita perhatikan karakteristik soal-soal PISA memuat indikator-indikator dari kemampuan pemahaman relasional dan penalaran induktif, oleh sebab itu patut diduga bahwa kemampuan pemahaman relasional dan penalaran induktif siswa sekolah menengah di Indonesia masih tergolong rendah.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Priatna (dalam Riyanto, 2011) yang menyatakan bahwa kualitas kemampuan penalaran dan pemahaman matematika siswa belum memuaskan, yaitu masing-masing sekitar 49 % dan 50 % dari skor ideal. Hasil penelitian Numedal (dalam Nurhajati, 2014) menyatakan secara empirik ditemukan bahwa siswa-siswa di sekolah menengah mengalami kesukaran dalam menggunakan strategi dan kekonsistenan penalaran logis. Hasil penelitian Dahiana (dalam Wulanmardhika, 2015) menyatakan bahwa kemampuan awal siswa terhadap soal-soal pemahaman masih rendah. Rendahnya kemampuan pemahaman relasional dan penalaran induktif diperkuat oleh hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di salah satu SMK di kota Bandung dengan memberikan soal yang mengandung indikator pemahaman relasional dan penalaran induktif.

Peneliti memberikan dua buah soal terdiri dari satu soal pemahaman relasional dan satu soal penalaran induktif kepada 21 orang siswa. Hasil yang diperoleh dari hasil studi pendahuluan tersebut yakni baik kemampuan pemahaman relasional maupun kemampuan penalaran induktif siswa masih tergolong rendah. Adapun soal yang diberikan peneliti antara lain:

Pada gambar berikut ini, tiga buah persegi mempunyai luas yang sama.



- (a) Tentukan banyaknya daerah yang diarsir (lingkaran) pada pola keempat.
- (b) Tentukan rumus umum untuk mencari pola ke-n.
- (c) Apakah luas daerah yang diarsir pada masing-masing persegi sama? Jelaskan alasanmu.

Berdasarkan proses analisis terhadap jawaban-jawaban siswa diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Pada soal kemampuan pemahaman relasional 18 orang siswa (86%) tidak dapat menjawab soal, 3 orang siswa (14%) lainnya memberikan jawaban yang tidak lengkap. Kesalahan yang siswa lakukan adalah dalam hal penggunaan prinsip atau konsep yang salah.
2. Pada soal kemampuan penalaran induktif 3 orang siswa (14%) menjawab soal dengan tepat tapi masih kesulitan dalam memberikan alasan dari jawaban yang diberikan, 4 orang siswa (19%) memberikan jawaban yang tidak lengkap dan 14 orang siswa (67%) siswa tidak dapat menjawab soal.

Hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman relasional dan penalaran induktif siswa di SMK masih tergolong rendah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan pemahaman relasional dan penalaran induktif siswa SMK perlu ditingkatkan.

Pentingnya peningkatan kemampuan pemahaman relasional dan penalaran induktif bagi siswa SMK dalam hal ini adalah siswa SMK Farmasi adalah ketika siswa mempelajari materi-materi kefarmasian di kelas. Hal tersebut peneliti simpulkan dari hasil wawancara dengan beberapa guru produktif, di antaranya guru produktif untuk materi TPSO (teknik pembuatan sediaan obat)

Ani Aisyah, 2016

PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN RELASIONAL DAN PENALARAN INDUKTIF SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THREE STEP INTERVIEW

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang terdapat pada mata pelajaran ilmu resep. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tersebut dalam mempelajari materi TPSO baik secara teori maupun praktek siswa dituntut untuk memiliki kemampuan pemahaman relasional dan penalaran induktif yang baik, sebagai contoh dalam melaksanakan peracikan obat, mengidentifikasi resep dan memberikan etiket atau pemberian aturan pakai pada obat. Dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut siswa diharapkan memiliki kemampuan membaca resep, menentukan dosis, mengenali bahan-bahan obat disesuaikan dengan fungsi dan kegunaan, dalam proses ini maka prinsip-prinsip dalam kemampuan pemahaman relasional dibutuhkan. Lebih lanjut guru produktif tersebut menjelaskan bahwa dalam mempelajari materi TPSO maka siswa harus memiliki kemampuan generalisasi dan analogi yang baik karena pada dasarnya dalam materi TPSO melibatkan konsep-konsep yang terdapat pada mata pelajaran lain. Kemampuan generalisasi dan analogi merupakan bagian dari kemampuan penalaran induktif. Berdasarkan pemaparan di atas maka peningkatan kemampuan pemahaman relasional dan penalaran induktif menjadi hal penting untuk dilakukan salah satunya melalui proses pembelajaran matematika di kelas. Sejalan dengan hasil penelitian Nizar (2007) yang menyatakan bahwa matematika memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam membangun daya nalar.

Penggunaan berbagai macam model atau pendekatan dalam mengajar menjadi keharusan bagi seorang guru ketika melakukan proses pembelajaran di kelas. Keharusan tersebut tertuang dalam Permendiknas no. 16 tahun 2007 mengenai standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, kompetensi yang terkait dengan penggunaan berbagai macam model atau pendekatan dalam mengajar adalah kompetensi pedagogik.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan berbagai macam model atau pendekatan dalam mengajar memberikan pengaruh yang baik bagi peserta didik. Granstrom (dalam Samuelsson, 2010) memperlihatkan bahwa pendekatan mengajar yang berbeda di dalam kelas mempengaruhi hasil bagi siswa dalam cara yang berbeda. Pengaturan di mana siswa diperbolehkan dan didorong untuk bekerjasama dengan teman sekelas dan guru, memberikan kesempatan siswa untuk lebih memahami dan sukses dalam proses pembelajarannya. Sejalan

dengan Granstrom. Oppendekker dan Van Damme (dalam Samuelsson, 2010) menyatakan bahwa penekanan bagaimana mengajar dengan baik melibatkan komunikasi dan pembentukan hubungan dengan siswa. Selanjutnya Boaler (dalam Samuelsson, 2010) melaporkan bahwa praktek-praktek seperti bekerja dengan menggunakan buku latihan, berdiskusi dan menggunakan ide-ide matematis merupakan alat yang penting untuk pengembangan pengetahuan matematika yang fleksibel.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut keberhasilan proses pengajaran akan terjadi ketika siswa dilibatkan untuk lebih aktif ketika proses pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Reynolds dan Muijs (dalam Samuelsson, 2010) hasil tinjauan mengenai kesuksesan dalam mengajar matematika menunjukkan bahwa efektivitas mengajar ditandakan oleh sejumlah besar kesempatan untuk belajar. Sejalan dengan Reynolds dan Muijs, Turmudi (2009) mengemukakan bahwa pembelajaran matematika akan efektif jika guru dapat mendorong siswa untuk berpikir, bertanya, memecahkan masalah, dan mendiskusikan ide-ide mereka, serta strategi dan penyelesaiannya.

Kemampuan pemahaman relasional dan penalaran induktif yang masih rendah untuk siswa SMK diduga karena siswa masih kurang dilibatkan untuk lebih aktif ketika proses pembelajaran. Sehingga untuk dapat mengembangkan kemampuan pemahaman relasional dan penalaran induktif sebaiknya keterlibatan siswa ketika proses pembelajaran lebih ditingkatkan. Model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Sehingga model pembelajaran kooperatif diduga dapat mengembangkan kemampuan pemahaman relasional dan penalaran induktif siswa SMK.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Artz dan Newman (dalam Huda, 2012) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai kelompok kecil pembelajar/siswa yang bekerjasama dalam tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai suatu tujuan bersama. Tujuan utama dalam penerapan pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik

dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif bermanfaat untuk mengembangkan penalaran dan pemahaman konsep siswa. Kilpatrick (dalam Hillen, 2006) menyatakan salah satu cara terbaik untuk siswa dalam mengembangkan penalaran mereka adalah dengan menjelaskan atau membenarkan solusi kepada orang lain. Bernero (dalam Hillen, 2006) menyatakan bahwa ketika seseorang mampu menggunakan apa yang mereka pelajari dengan mendengar, berbicara, melakukan dan mengajar (kepada teman sebaya), konsep atau ide-ide akan menjadi lebih dipahami sepenuhnya dan tertanam lama dalam pikiran seseorang. Chambers (dalam Hillen, 2006) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa ketika siswa saling mendengarkan satu sama lain dalam proses pembelajaran akan memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan ketika siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru.

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah tipe *three step interview* atau tiga langkah proses wawancara. Menurut Kagan (dalam Arra *et al*, 2011) ketika proses pembelajaran memberikan tekanan pada pemahaman konsep maka model pembelajaran kooperatif tipe *three step interview* menjadi salah satu yang dapat diimplementasikan, karena model pembelajaran kooperatif tipe *three step interview* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang menekankan dalam pengembangan pemahaman konsep. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *three step interview* siswa saling menginterview (wawancara) dalam pola berpasangan pada tahap pertama kemudian pada tahap kedua siswa saling bertukar peran dan pada tahap ketiga siswa saling membagi informasi yang mereka pelajari ketika proses interview dengan siswa lain dalam satu kelompok atau dengan siswa dalam satu kelas. Tipe *three step interview* ini merupakan pembelajaran kooperatif yang dapat menghidupkan suasana belajar dan mengaktifkan siswa untuk bertanya ataupun menjawab.

Berdasarkan tahapan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *three step interview* diharapkan siswa dapat lebih memahami konsep dengan saling melakukan interview dan melatih siswa juga untuk mengembangkan kemampuan penalaran ketika melakukan proses interview dan ketika membagi informasi dan berargumen dengan siswa lain.

Dari analisis terhadap kemampuan matematis dan temuan beberapa studi yang telah dikemukakan, peneliti menyakini bahwa pembelajaran kooperatif tipe *three step interview* dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan pemahaman relasional dan penalaran induktif yang pada akhirnya dapat memberi peluang lebih besar kepada siswa untuk mencapai hasil belajar matematik yang lebih baik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Pemahaman relasional dan Penalaran induktif Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Three Step Interview*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan kemampuan pemahaman relasional siswa yang memperoleh pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?
2. Apakah peningkatan kemampuan penalaran induktif siswa yang memperoleh pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis peningkatan kemampuan pemahaman relasional siswa yang memperoleh pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

2. Untuk menganalisis peningkatan kemampuan penalaran induktif siswa yang memperoleh pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung terutama dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara rinci manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Menjadi salah satu sumber informasi dan inspirasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengungkap kemampuan pemahaman relasional dan kemampuan penalaran induktif pada siswa atau mengkaji lebih dalam tentang optimalisasi kemampuan pemahaman relasional dan penalaran induktif.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi mengenai pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview* yang dapat menjadi alternatif pembelajaran matematika khususnya dalam upaya mengembangkan kemampuan pemahaman relasional dan penalaran induktif.
- b. Memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam proses pembelajaran matematika dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview* dalam rangka mengembangkan kemampuan pemahaman relasional dan penalaran induktif.